

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* SISWA SEKOLAH DASAR

Marfela Randy Puspitasari¹, Moefty Mahendra², Meidawati Suswandari³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara

Surel: marfelarandy2803@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to describe the implementation of Pancasila student profile values through a project based learning model and the constraints found in fourth grade students at SDN Kepuh 01. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study obtained 1) The application of Pancasila student profile values has been carried out at each stage of the project based learning model. 2) The successful use of the project based learning model in applying the values of the Pancasila student profile is inseparable from the obstacles encountered but can be overcome with various solutions that are implemented.

Keyword: Implementation, Pancasila Student Profiles, Project Based Learning

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning* dan kendala-kendala yang ditemukan pada siswa kelas IV SDN Kepuh 01. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh 1) Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila telah dilakukan pada setiap tahapan model pembelajaran *project based learning*. 2) Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *project based learning* dalam menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila tidak terlepas dari kendala yang ditemui tetapi dapat diatasi dengan beragam solusi yang dilakukan.

Kata Kunci: Implementasi, Profil Pelajar Pancasila, Project Based Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional diartikan sebagai usaha manusia secara sadar dan sengaja untuk direncanakan dengan harapan menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang berpendidikan, berkepribadian, cerdas dan terampil (Suswandari, 2016). Selaras dengan pernyataan tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pada bidang pendidikan adalah dirumuskannya suatu kebijakan baru agar kualitas sumber daya manusia dapat semakin tinggi. Menurut

Budiardjo (dalam Suswandari, 2019), kebijakan adalah kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau sekelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan yang pada prinsipnya pihak yang membuat kebijakan-kebijakan tersebut mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya. Sementara itu, kebijakan pendidikan merupakan salah satu bagian dari kebijakan publik yang berasal dari keputusan yang secara langsung disusun kepada pihak tertentu untuk mengatur pengelolaan dan distribusi sumber daya alam, sumber

daya manusia, dan finansial untuk kepentingan publik, baik rakyat, penduduk, masyarakat (Ihsan et al., 2021).

Pembaharuan kurikulum merupakan salah satu kebijakan bidang pendidikan akibat adanya pengaruh dari bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semakin berkembang. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencanangkan Kurikulum Merdeka sebagai pilihan untuk memulihkan krisis pembelajaran pada tahun 2020 – 2024 pasca pandemi Covid-19, sekaligus sebagai penyempurna Kurikulum 2013 dan sebuah respon dari tantangan yang dihadapi saat ini. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis pada tahun 2020 – 2024, dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka seorang guru harus mengimplementasikannya dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut Nurhayati et al. (2022) menjelaskan bahwa “*The Pancasila Student Profile as part of the Independent Learning Curriculum is designed to describe the competencies that the Indonesian education system wants to produce with character.*” Hal ini berarti profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menggambarkan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang berkarakter. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Marsidin (dalam Utari & Afendi, 2022) mengungkap bahwa “*The purpose of the Pancasila student profile is to provide an answer to the fundamental question of what kind of skills the Indonesian educational system seeks to develop. These qualities include*

competence, moral character, and adhering to Pancasila's principles.” Dimana tujuan dari profil pelajar Pancasila adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang keterampilan apa yang ingin dikembangkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kualitas yang ingin dikembangkan meliputi kompetensi, akhlak mulia, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila.

Menurut Dewi (2022) terdapat empat prinsip yang dimiliki profil pelajar Pancasila yaitu: holistik; kontekstual; berpusat pada siswa; dan eksploratif. Dengan keempat prinsip tersebut, profil pelajar Pancasila dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang kemudian disatukan dalam budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suasana sekolah dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi serta bagaimana norma-norma itu diterapkan di sekolah (Nahdiyah et al., 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila dapat didukung dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Rusman (dalam Amalia & Alfiansyah, 2022), model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat diterapkan dalam membuat kurikulum, menyusun bahan pembelajaran dan menjadi petunjuk dalam pembelajaran didalam kelas maupun di lingkungan yang lain. Menurut Joyce & Weil (dalam Suciani et al., 2018) menjelaskan bahwa “*models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and mean of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*”. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran merupakan acuan bagi guru untuk membantu siswa mendapatkan atau memperoleh

informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Model pembelajaran *project based learning* disarankan untuk dapat digunakan karena dinilai ideal untuk mencapai tujuan pendidikan abad ke- 21 yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan kreativitas (Dewi, 2022).

Menurut Utari & Afendi (2022), “*Project-based learning is a learning approach that gives students the freedom to plan learning activities, carry out collaborative projects, and ultimately produce work products that can be presented to others.*” Pernyataan tersebut berarti bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan proyek kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk karya yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Cintang et al. (2018), “*Project-based learning provides an opportunity for students to learn according to their individual learning styles.*” Dimana model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar setiap siswa. Menurut Wena (dalam Jumadi, 2022), pembelajaran dengan acuan proyek atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model yang melibatkan peserta didik didalam pembelajaran dan transfer pengetahuan.

Model pembelajaran *project based learning* menurut Kamdi (dalam Wikanta & Gayatri, 2018) dapat dicirikan dengan beberapa karakteristik pembelajaran, yaitu: berpusat pada siswa; relatif memiliki jangka waktu;

berfokus pada masalah tertentu; pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari beberapa komponen pengetahuan, disiplin, atau lapangan studi; dan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok heterogen. Terdapat enam fase atau tahapan model pembelajaran *project based learning*, yaitu: *Start with the Essential Question* (Memulai dengan Pertanyaan Mendasar), *Design a Plan for the Project* (Mendesain Perencanaan Proyek), *Create a Schedule* (Menyusun Jadwal), *Monitor the Students and the Progress of the Project* (Memonitor Kemajuan Proyek), *Assess the Outcome* (Menguji Hasil), dan *Evaluate the Experience* (Mengevaluasi Pengalaman) (Fahlevi, 2022). Keenam tahapan tersebut dapat digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Anggraena et al., 2020). Salah satu langkah untuk mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila menggunakan model pembelajaran *project based learning* dapat dilaksanakan melalui suatu Proyek Penguatan Profil Penguatan Pancasila (P5).

Sekolah Dasar Negeri Kepuh 01 merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Dasar Negeri yang menerapkan dua kurikulum yang berbeda yakni Kurikulum Merdeka dengan penguatan profil pelajar Pancasila untuk kelas I dan IV dan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik untuk kelas II, III, V, dan VI. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Penguatan Pancasila di kelas IV telah melakukan kegiatan pembelajaran

berbasis proyek daur ulang barang bekas dengan memanfaatkan botol plastik bekas. Hasil yang didapat, peserta didik sangat antusias dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna karena terlibat langsung didalamnya. Akan tetapi, peserta didik belum mampu untuk berimprovisasi dalam mengkreasi botol plastik bekas tersebut. Mereka hanya terpacu untuk mencontoh dari apa yang mereka lihat. Selain itu, guru perlu mencari sendiri bahan ajar yang akan digunakan dalam proyek karena bahan ajar yang diberikan pemerintah kurang memadai sehingga bahan ajar yang digunakan guru dalam masing-masing satuan pendidikan cenderung berbeda. Untuk itu, diperlukan kembali kegiatan pembelajaran berbasis proyek lainnya agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila secara maksimal.

Nilai-nilai profil pelajar Pancasila perlu ditanamkan dan dikuatkan pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Menurut peneliti, keterkaitan implementasi antara keenam nilai-nilai profil pelajar Pancasila dengan setiap rangkaian tahapan model pembelajaran *project based learning* meliputi: a) implementasi nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek, b) implementasi nilai bernalar kritis dalam tahapan awal perencanaan proyek, c) implementasi nilai kreatif dalam tahapan membuat desain proyek, d) implementasi nilai mandiri dalam tahapan menyusun jadwal kegiatan proyek, e) implementasi nilai bergotong royong dalam tahapan penilaian proyek,

dan f) implementasi nilai berkebinekaan global dalam tahapan evaluasi. Peserta didik memerlukan model pembelajaran yang mampu merangsang ketertarikan mereka untuk belajar. Model pembelajaran *project based learning* dapat dipilih sebagai upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Karena bentuk model pembelajaran *project based learning* berbasis proyek maka secara tidak langsung peserta didik akan ikut memahami nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang ditanamkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Novita Freshka Uktolseja, dkk (2022), dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis *Project Based Learning* di Sekolah Dasar”, terbukti bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat menumbuhkan minat belajar, motivasi belajar, dan kemampuan 4C (*collaboration, communication, critical thinking, and creative thinking*) pada peserta didik. Sehingga model pembelajaran *project based learning* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kepuh 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022/2023”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kepuh 01 Kecamatan Nguter Kabupaten

Sukoharjo dengan subjek guru kelas IV dan siswa kelas IV yang dilaksanakan terhitung mulai bulan Maret sampai bulan Agustus 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti merujuk pada pandangan Miles, B & Huberman, Michael (dalam Trinaldi et al., 2022), dengan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning* dan kendala-kendala yang ditemukan, telah dilaksanakan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Kepuh 01. Hasil penelitian diperoleh berupa data dari tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*.

Terdapat enam nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam serangkaian langkah-langkah model pembelajaran *project based learning*, antara lain:

- a. Implementasi nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak dalam tahapan perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi proyek.

Nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak merupakan nilai dasar yang penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Dengan nilai tersebut, peserta didik akan selalu mengingat bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan mereka karunia yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Dalam setiap tahap pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, guru akan menyisipkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas IV, ditunjukkan bahwa guru membiasakan siswa untuk berdoa disetiap akan mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dikelas maupun kegiatan proyek. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diperoleh data bahwa menurut guru kelas IV, siswa perlu dibiasakan untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan. Tidak hanya berdoa saat kegiatan belajar mengajar di kelas tetapi juga berdoa saat proyek baik untuk mengawali dan mengakhiri pada tahap awal perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Adanya keterkaitan tindakan yang dilaksanakan guru dengan respon baik yang diberikan oleh siswa kelas IV sebagai upaya untuk mencerminkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, dan berakhlak. Sehingga nilai tersebut dapat dijadikan dasar untuk membentuk siswa yang berilmu dengan mengedepankan nilai religius kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Implementasi nilai bernalar kritis dalam tahapan awal perencanaan proyek

Langkah utama yang akan dilakukan oleh guru sebelum membuat proyek adalah merencanakan dan memutuskan proyek apa yang akan dipilih. Guru akan merancang beberapa pertanyaan menantang yang bersifat kontekstual. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berikut ini, pada tahap awal perencanaan, guru akan menyiapkan beberapa pertanyaan pemantik yang sesuai dengan topik proyek membuat celengan dari botol plastik. Pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai upaya awal guru untuk mengajak siswa agar fokus pada sub materi yang telah dipilih. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkap guru kelas IV dalam wawancara bersama peneliti bahwa pertanyaan pemantik dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk menjawab sendiri rasa keingintahuannya. Beragamnya respon yang siswa berikan karena tingkat pemahaman dan berpikir siswa yang berbeda-beda, tentu dapat dijadikan

sebagai tolak ukur dalam tahap awal perencanaan proyek.

- c. Implementasi nilai kreatif dalam tahapan membuat desain proyek

Nilai kreatif diperlukan dalam tahap membuat desain proyek celengan dari botol plastik. Dengan nilai tersebut, botol plastik bekas minuman yang hanya dibuang karena tidak berguna lagi, akan dijadikan kerajinan tangan yang ramah lingkungan dan bernilai. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, ditunjukkan dari sikap guru yang membebaskan siswanya untuk mengkreasi desain celengan yang disesuaikan dengan kreativitas masing-masing anak. Masing-masing siswa akan bereksplorasi dalam mencari dan mendesain celengan sendiri seperti apa yang mereka inginkan. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, guru kelas IV mengungkapkan bahwa tujuan pemberian kebebasan kepada setiap siswa untuk berkreasi adalah agar setiap siswa dapat merasa terpacu mengasah kreativitas yang dimilikinya. Sehingga akan terbentuk karakter siswa yang tidak hanya pandai dalam hal pengetahuan saja tetapi juga terampil mengolah barang-barang yang tidak lagi dimanfaatkan di lingkungan sekitarnya menjadi produk yang dapat mereka gunakan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Implementasi nilai mandiri dalam tahapan menyusun jadwal kegiatan proyek

Jadwal kegiatan perlu disusun untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sebuah proyek dari awal perencanaan hingga evaluasi dan juga untuk menentukan batas akhir pengerjaan proyek. Dalam hal ini diperlukan peran dari berbagai pihak baik guru, siswa, sekolah, maupun orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, guru telah melibatkan siswa secara langsung untuk menyusun jadwal kegiatan berupa alur kegiatan proyek dari tahap perencanaan hingga evaluasi proyek. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswanya untuk dapat membuat sendiri alur proyek agar siswa dapat menentukan sendiri alur kegiatan dan mempermudah siswa memahami alur tersebut. Perbedaan pendapat antar siswa dalam membuat alur proyek, seringkali menimbulkan perdebatan antar siswa dalam satu kelompok atau antar kelompok dengan kelompok. Dalam hal ini, guru perlu menengahi dengan mengajak siswa untuk berdiskusi bersama. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV, didapatkan informasi bahwa tujuan guru mengajak siswa mendiskusikan bersama adalah untuk menyimpulkan alur kegiatan yang akan digunakan sehingga memperoleh keputusan yang nantinya akan dilaksanakan bersama agar dalam pelaksanaan proyek tidak terjadi

kesalahpahaman. Berdiskusi bersama untuk memutuskan alur proyek juga bermanfaat untuk melatih cara berkomunikasi dan bersosialisasi siswa. Selain itu, siswa akan mampu menyikapi dengan bijaksana dan menyesuaikan dirinya dengan perubahan alur proyek yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

- e. Implementasi nilai bergotong royong dalam tahapan mengawasi proyek

Memasuki tahap pelaksanaan proyek, guru perlu membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berkolaborasi dalam mengerjakan proyek. Sebab nilai bergotong royong perlu dicerminkan dalam diri siswa agar mereka mampu bekerja sama dengan orang lain, memberikan pemahaman kepada siswa sebagai makhluk sosial dimana mereka pasti akan membutuhkan teman lainnya dalam menjalankan proyek, serta melatih siswa untuk dapat bersimpati dan berempati apabila melihat teman dalam satu kelompoknya mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan sebelumnya di kelas IV, ditunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proyek membuat celengan dari botol plastik guru membagi siswa menjadi lima kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari lima siswa. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar siswa dapat saling berkolaborasi dan bekerja sama dalam satu

kelompok untuk membuat celengan dari botol plastik. Dalam tahap ini, guru akan melakukan pengawasan dan pemantauan kinerja siswa. Pengawasan dan pemantauan perlu dilakukan untuk melihat perkembangan siswa, nantinya akan diisikan pada lembar penilaian. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terkait implementasi nilai bergotong royong dalam tahapan mengawasi proyek, diungkapkan oleh guru kelas IV bahwa implementasi nilai bergotong royong telah tercermin dari dibentuknya siswa menjadi kelompok proyek agar siswa dapat saling membantu satu sama lain membuat celengan dari botol plastik. Dengan pengawasan secara langsung yang dilakukan guru, akan mempermudah dalam memantau aktivitas belajar siswa.

- f. Implementasi nilai berkebinekaan global dalam tahapan penilaian dan evaluasi

Ketika proyek telah terlaksana dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah tahap penilaian yang dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, guru akan melakukan dua penilaian, secara individu dan secara kelompok. Selanjutnya pada tahap evaluasi, guru akan mengajak siswa untuk melakukan refleksi dengan menceritakan pengalaman belajar dan kesan pesan yang didapat selama siswa melakukan proyek. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti

lakukan di kelas IV, didapat informasi bahwa guru melakukan penilaian kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa secara individu dan keaktifan siswa dalam kelompok. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru akan melakukan refleksi bersama siswa untuk mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan selama proyek berlangsung. Hasil refleksi yang telah dilakukan siswa akan menjadi bahan pertimbangan guru untuk mengukur sejauh mana proyek ini dapat dikembangkan kembali di waktu yang akan datang. Juga untuk memberikan masukan kepada guru hal-hal apa saja yang sekiranya perlu ditingkatkan agar luaran proyek dan kemampuan siswa dapat berkembang secara maksimal.

Sementara itu, dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya dengan guru kelas IV, diperoleh informasi bahwa penilaian yang dilakukan guru menggunakan rubrik penilaian yang terdiri dari empat kriteria yaitu: 1) BB (Belum Berkembang), diberikan apabila siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan; 2) MB (Mulai Berkembang), diberikan apabila siswa mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek; 3) BSH (Berkembang Sesuai Harapan), diberikan apabila siswa telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek; dan 4) SB

(Sangat Berkembang), diberikan apabila siswa mengembangkan kemampuannya sesuai harapan. Dalam penyampaian kesan pesan pada tahap evaluasi, guru membiasakan siswa untuk berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan santun agar tidak menyakiti perasaan teman lainnya. Siswa juga selalu diingatkan untuk tidak gaduh dan saling menghargai saat ada salah satu teman atau guru berbicara. Siswa tidak diperkenankan untuk memotong pembicaraan orang lain, karena itu dianggap tidak sopan.

2. Kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*.

Terdapat empat hal yang dapat dipertimbangkan oleh pendidik atau calon pendidik mengenai penerapan model pembelajaran *project based learning* yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, antara lain:

- a. Keefektifan penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*

Efektif tidaknya sebuah model pembelajaran akan dapat dinilai setelah model pembelajaran tersebut digunakan. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan dan membangun suasana belajar di kelas dengan tepat turut menjadi hal yang ikut memengaruhi penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, didapatkan informasi bahwa model pembelajaran *project based learning* efektif digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Efektif tidaknya model pembelajaran *project based learning* akan terlihat dari evaluasi yang dilakukan pada akhir proyek, guru akan menyimpulkan terlebih dahulu tingkat keefektifan model pembelajaran apakah telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan atau masih perlu ada beberapa hal yang diperbaiki. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, didapatkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan secara langsung akan mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau praktik, suasana belajar akan terasa lebih hidup karena guru melibatkan siswa untuk ikut aktif mulai dari tahap awal perencanaan hingga tahap akhir evaluasi proyek. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *project based learning* efektif dan direkomendasikan untuk digunakan kembali pada proyek membuat celengan dari botol plastik atau pada proyek lainnya.

- b. Faktor pendukung penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*

Keberhasilan pengimplementasian model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran P5 tidak terlepas dari faktor-faktor yang turut mendukung penggunaan model pembelajaran tersebut. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang turut mendorong dan menyokong tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV, diperoleh informasi bahwa pada tahap awal perencanaan siswa merespon dengan sangat antusias. Terlebih lagi ketika guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, mereka terlihat bersemangat dan tidak sabar untuk melakukan proyek yang memanfaatkan botol plastik bekas menjadi celengan. Memasuki tahap pelaksanaan, siswa mampu saling bekerja sama, berkreasi secara mandiri untuk membuat celengan, dan bersimpati membantu satu sama lain saat mengalami kesulitan. Pada tahap terakhir yakni tahap evaluasi, siswa dapat mengkomunikasikan apa saja yang menjadi kesan dan pesan selama proyek berlangsung dengan baik. Warga sekolah turut andil mendukung ketercapaian proyek dengan ikut antusias dalam mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat oleh siswa kelas IV.

Selain beberapa faktor di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV diperoleh informasi bahwa terdapat faktor lain yang

mendukung ketercapaian proyek ini yaitu keberagaman topik proyek yang telah dikembangkan dari tema yang dipilih guru sehingga memungkinkan untuk melaksanakan proyek yang berbeda disesuaikan dengan karakteristik dimana sekolah itu berasal.

- c. Faktor penghambat penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*

Dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila menggunakan model pembelajaran *project based learning* dijumpai beberapa kendala yang menghambat proses penerapannya. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat terlaksananya proyek P5 pemanfaatan botol plastik bekas menjadi celengan, antara lain: terjadi pada tahap awal perencanaan terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam merespon informasi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena perbedaan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Kemudian pada tahap pelaksanaan, terdapat beberapa kelompok yang tidak kompak dan tidak mau saling membantu. Terdapat juga beberapa siswa yang membuat kegaduhan sehingga suasana proyek menjadi kurang kondusif. Memasuki tahap evaluasi masih dijumpai beberapa siswa yang

membuat gaduh karena berebut ingin menyampaikan kesan dan pesan yang dirasakan. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa yang santun saat melakukan refleksi bersama teman dan guru.

Sementara itu, dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV didapatkan informasi bahwa ketidak siapan siswa yang disebabkan karena harus melakukan beragam proyek dengan topik yang berbeda yang telah dikembangkan dari tema proyek. Selain itu, waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan satu kali pengerjaan proyek turut menjadi faktor yang menghambat. Tidak semua siswa mampu memahami dan merefleksikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang menjadi tujuan proyek. Perbedaan daya tangkap yang dimiliki menjadikan siswa tidak mampu untuk memahami dan merespon tujuan proyek secara bersamaan. Keberagaman proyek turut menjadi faktor penghambat untuk sebagian siswa. Siswa belum mampu mengolah informasi untuk merencanakan dan melaksanakan proyek, sehingga ketika mengalami kesulitan cenderung akan kebingungan untuk mengatasinya.

- d. Solusi menghadapi kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*

Dalam melakukan proyek, seringkali dijumpai kendala-kendala yang cukup menghambat. Terkadang, kendala tersebut menjadi salah satu faktor pemicu kegagalan proyek. Maka, perlu adanya solusi yang digunakan untuk menghadapi kendala dan mencegah kegagalan proyek. Dalam observasi yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, didapat informasi bahwa guru memberikan kesempatan untuk semua siswa bertanya jika menemui kesulitan. Dalam pelaksanaan proyek, guru akan membagi siswa menjadi lima kelompok proyek dengan tujuan agar siswa dapat belajar dengan teman lain dalam satu kelompok. Apabila siswa membuat kegaduhan sehingga suasana menjadi tidak kondusif, maka guru biasanya akan mengajak semua siswa untuk melakukan *ice breaking* sejenak agar suasana kembali kondusif. Guru juga menyisipi nasihat dalam setiap awal atau akhir pembelajaran maupun proyek agar selalu menjaga setiap perkataan yang keluar saat berbicara dengan teman lain. Sementara itu, dalam hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan guru kelas IV diungkapkan bahwa komunikasi adalah kunci untuk mengatasi kendala dan menghindari kesalahpahaman yang terjadi antar satu dengan yang lain. Diperlukan juga sikap saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak semauanya. Siswa harus dapat

mengenali kemampuan dan solusi yang akan mereka lakukan jika mengalami kesulitan-kesulitan tertentu.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran PjBL didapatkan hasil yang telah diuraikan di atas menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Melalui teknik dokumentasi, didapatkan data berupa gambar atau foto kegiatan membuat celengan dari botol plastik mulai dari tahap awal perencanaan hingga tahap evaluasi dan foto saat melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan siswa kelas IV. Diperoleh juga dokumen pendukung kegiatan proyek berupa modul proyek pembelajaran *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* mengenai kreasi celengan dari botol plastik.

Pembahasan

Uraian penjelasan terkait dengan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning* siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kepuh 01 Kecamatan Ngunut Kabupaten Sukoharjo tahun 2022/2023 akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*.

Pembelajaran P5 di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kepuh 01 telah menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Salah satu proyek yang dilakukan oleh kelas IV adalah proyek kreasi celengan dari botol plastik yang di ambil dari tema proyek “Gaya Hidup

Berkelanjutan”. Proyek ini dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan mendukung tercapainya program adiwiyata di SDN Kepuh 01. Berdasarkan proyek kreasi celengan dari botol plastik terdapat enam nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam setiap tahapan model pembelajaran *project based* yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Implementasi nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek

Nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak tercermin dalam tindakan guru yang membiasakan siswa kelas IV untuk berdoa baik sebelum dan sesudah berkegiatan. Secara spiritual, berdoa sebelum kegiatan dimaksudkan agar kegiatan yang akan dijalani dapat berjalan lancar. Sedangkan berdoa sesudah kegiatan dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kelancaran pada kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hal ini sependapat dengan Anggraena et al. (2020) yang menyatakan bahwa pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang taat dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta dapat

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Marsidin (dalam Utari & Afendi, 2022) mengungkap bahwa “... *These qualities include competence, moral character, and adhering to Pancasila's principles.*” Dimana kualitas yang ingin dikembangkan dalam profil pelajar Pancasila meliputi kompetensi, akhlak mulia, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila. Kualitas akhlak mulia dapat dicerminkan dalam pembiasaan berdoa. Berdoa bersama dengan khidmat sesuai dengan kepercayaan masing-masing siswa di setiap awal dan akhir kegiatan yang difasilitasi sekolah diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswa. Hal ini diperkuat dalam sebuah wawancara dengan para guru, guru percaya bahwa doa merupakan perwujudan profil pelajar Pancasila pertama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (Saputra et al., 2023).

- b. Implementasi nilai bernalar kritis dalam tahapan awal perencanaan proyek

Nilai bernalar kritis tercermin dari guru yang menyiapkan pertanyaan pemantik berkaitan dengan proyek yang akan dilakukan dalam proyek ini mengenai kreasi celengan dari botol plastik. Pertanyaan pemantik ini diberikan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa keingintahuan siswa dan melatih

kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa. Setelah diberikan beberapa pertanyaan pemantik dari segi siswa akan mulai berpikir tindakan yang akan dilakukan selanjutnya seperti apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat celengan dari botol plastik, bagaimana cara membuat celengan dari botol plastik, apa manfaat setelah kita membuat celengan dari botol plastik, dan apa dampaknya apabila kita tidak mengolah botol plastik menjadi kerajinan tangan yang bermanfaat.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra et al. (2023) yang berjudul “Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana dari Botol Plastik Bekas”, dinyatakan bahwa penalaran kritis merupakan nilai profil pelajar Pancasila kelima, yang dapat diukur dari kemampuan para siswa untuk memperoleh dan mengolah informasi untuk mendapatkan kesimpulan. Para siswa menunjukkan penalaran kritis mereka ketika mereka belajar mengenai bagaimana botol-botol plastik menjadi sampah yang merusak lingkungan dan memahaminya. Hal itu sejalan dengan salah satu karakteristik *project based learning* yang diungkapkan oleh Hosnan (dalam Nurfitriyanti, 2016) bahwa melalui *project based*

learning siswa akan didorong memecahkan masalah, berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencoba berbagai macam bentuk komunikasi. Dengan demikian, pelajar yang bernalar kritis akan mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Anggraena et al., 2020).

- c. Implementasi nilai kreatif dalam tahapan membuat desain proyek
- Bentuk dari implementasi nilai kreatif dalam tahap membuat desain proyek adalah guru akan memberikan kebebasan kepada siswa atau masing-masing kelompok untuk mendesain sendiri celengan dari botol plastik sesuai kreativitasnya masing-masing. Karena tidak ada batasan desain yang harus dibuat, maka siswa akan berkreasi mencari sendiri bentuk celengan dari botol plastik yang menurutnya menarik dan unik.

Pelajar yang kreatif adalah pelajar yang akan mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Anggraena et al., 2020). Dengan memberikan kesempatan dan kebebasan dalam berekspresi kepada siswa, maka siswa akan mampu berpikir kreatif dengan mengkombinasikan dari apa yang dia lihat dan dari pengalaman belajar lain yang pernah ia lakukan. Selain itu,

akan memberikan pengalaman dalam mengorganisasi proyek, mengolah sebuah bahan dan peralatan untuk mengerjakan sebuah tugas, serta menambah kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya (Amalia & Alfiansyah, 2022). Dampak lain yang diharapkan dalam aktivitas ini adalah agar peserta didik memiliki rasa dilibatkan dan menjadi tokoh utama dalam proyek (Fahlevi, 2022).

- d. Implementasi nilai mandiri dalam tahapan menyusun jadwal kegiatan proyek

Nilai mandiri tercermin dalam tindakan guru memberi kesempatan bagi siswa untuk membuat sendiri alur kegiatan proyek yang akan mereka lakukan kemudian mengajaknya untuk menyimpulkan bersama alur yang telah dibuat agar dalam pelaksanaan proyek tidak terjadi kesalah pahaman baik antar guru dengan siswa maupun antar siswa dengan siswa. Bagi siswa, menyusun sendiri alur kegiatan proyek akan membuat mereka memahami detail-detail apa saja yang ada dalam proyek mulai dari tahap awal perencanaan hingga tahap akhir evaluasi.

Siswa akan memiliki pengalaman dalam mengalokasikan waktu dengan baik, sehingga apabila dalam pelaksanaan proyek terjadi perubahan alur karena situasi dan kondisi tertentu siswa akan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Sebab, peserta didik mendapatkan pengetahuan sehingga dapat

belajar menyesuaikan diri dengan kondisi di dunia nyata (Amalia & Alfiansyah, 2022). Hal tersebut sesuai dengan prinsip profil pelajar Pancasila yakni berpusat pada peserta didik yang dikaitkan dengan skema pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran aktif mengelola proses belajar secara mandiri, sedangkan peran pendidik adalah menjadi fasilitator pembelajaran (Hamzah et al., 2022). Karena pelajar yang mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Anggraena et al., 2020).

- e. Implementasi nilai bergotong royong dalam tahap mengawasi proyek

Bentuk nilai bergotong royong tercermin dalam tindakan guru yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok akan saling bekerja sama dan berkolaborasi untuk membuat celengan dari botol plastik. Hal tersebut digunakan untuk melatih masing-masing siswa saat melihat teman lain dalam satu kelompoknya mengalami kesulitan apakah mereka akan peduli dan membantu ataukah acuh dan tidak peduli sama sekali. Dengan demikian, akan secara alami terbentuk sikap simpati dan empati kepada sesama pada diri siswa.

Hal itu sependapat dengan Anggraena et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa pelajar Indonesia yang memiliki

kemampuan gotong royong untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Dengan tiga elemen kunci yang dimiliki oleh dimensi gotong royong, yaitu: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Sehingga dimungkinkan dalam kelas dikembangkan suasana penuh toleransi dan mendorong munculnya umpan balik (Nurfitriyanti, 2016). Selain itu, akan mengasah kemampuan kerjasama antara siswa dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok (Amalia & Alfiansyah, 2022). Sementara itu, peran guru dalam tahap mengawasi proyek membuat celengan dari botol plastik adalah sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, pendidik bertanggung jawab untuk mengawasi semua aktivitas peserta didik saat proyek berlangsung. Pendidik mengawasi kegiatan peserta didik dan berfungsi sebagai pembimbing (Fahlevi, 2022). Guru juga selalu memberikan himbauan agar para siswa membantu teman-temannya. Penguatan berupa pujian juga diberikan pada mereka yang membantu. Bantuan mereka akan memungkinkan para siswa yang kesulitan itu menyelesaikan tugasnya (Saputra et al., 2023).

- f. Implementasi nilai berkebinekaan global dalam tahapan penilaian dan evaluasi

Dalam tahap penilaian, guru akan memberikan penilaian untuk masing-masing siswa dari

mulai proses perencanaan hingga proses pelaksanaan yang dituangkan dalam sebuah rubrik dengan kriteria sebagai berikut:

- a. BB (Belum Berkembang) untuk siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan;
- b. MB (Mulai Berkembang) untuk siswa yang mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek;
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) untuk siswa yang telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek;
- dan d. SB (Sangat Berkembang) untuk siswa yang mengembangkan kemampuannya melampaui harapan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, penilaian dilakukan untuk menguji kompetensi, berperan dalam mengevaluasi perkembangan setiap peserta didik secara kelompok atau mandiri, memberikan umpan balik atas besarnya pemahaman yang telah diperoleh peserta didik atau kelompok, dan mendukung pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya (Fahlevi, 2022). Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru akan mengajak siswa untuk melakukan refleksi bersama untuk mengetahui apa yang menjadi kendala siswa dari awal hingga akhir kegiatan proyek. Dalam tahap ini, guru menyiapkan sebuah lembar refleksi yang berisi 1) aku dapat membedakan sampah organik dan sampah anorganik; 2) aku

dapat memahami dampak sampah anorganik; 3) aku merencanakan dan melaksanakan proyek dengan baik; dan 4) aku dapat menghasilkan produk kreasi celengan dari botol bekas. Siswa akan memberikan respon pada lembar refleksi tersebut dengan melingkari simbol senyum jika mereka merasa dapat melakukannya dan simbol sedih jika mereka merasa tidak dapat melakukannya. Kemudian, guru akan meminta siswa untuk mendeskripsikan lebih lanjut jawaban yang telah mereka berikan menggunakan bahasa yang sopan dan santun agar tidak menyakiti atau melukai hati teman lain.

Hal itu sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sumardyono, Priatna, & Anggraena (dalam Fahlevi, 2022) bahwa peserta didik dan pendidik merefleksikan kegiatan dan hasil proyek pada akhir proses pembelajaran. Peserta didik diminta untuk mendiskusikan pemikiran dan pengalaman mereka saat mengerjakan proyek. Sehingga secara tidak langsung akan dapat mengasah kemampuan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Dalam tahap refleksi, pendidik juga memberikan saran dan informasi tambahan agar peserta didik dapat lebih baik kegiatan selanjutnya (Amalia & Alfiansyah, 2022). Interaksi positif yang tercermin antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa tanpa memandang

latar belakang dan perbedaan, diharapkan akan memberikan keceriaan yang kemudian akan menanamkan, memupuk, dan atau memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dalam diri siswa (Saputra et al., 2023). Dengan demikian, akan terbentuk pelajar Indonesia yang berkebhinekaan global yakni pelajar yang wajib mempertahankan budaya luhur, identitas dan lokalitas, serta mampu berpikiran terbuka dalam berinteraksi agar mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Ibad, 2022).

- D. Kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*.

Dalam implementasi keenam nilai-nilai profil pelajar Pancasila menggunakan model pembelajaran *project based learning* di Sekolah Dasar, terdapat empat hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik atau calon pendidik mengenai pengimplementasian nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*, antara lain:

- a. Keefektifan penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah guru lakukan didapatkan simpulan bahwa model pembelajaran *project based learning* efektif digunakan dalam proyek kreasi celengan dari botol plastik pembelajaran

P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Sebab, model pembelajaran tersebut memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa yang diperoleh dari praktik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *project based learning* dapat mengimplementasikan keenam nilai-nilai profil pelajar Pancasila di dalam proyek yang telah dilaksanakan. Untuk itu, model pembelajaran *project based learning* dapat direkomendasikan untuk digunakan pada proyek serupa membuat celengan dari botol plastik atau pada proyek dengan topik lainnya.

Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa pengalaman belajar secara informal dalam struktur belajar yang fleksibel melalui pembelajaran yang interaktif yang dilakukan melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila (Saputra et al., 2023). Hal itu sejalan dengan pendapat Rati et al. (2017), bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah

bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata. Sehingga diharapkan dapat membuka kesempatan dan ruang yang luas untuk proses inkuiri dan pengembangan diri peserta didik (Dewi, 2022).

- b. Faktor pendukung penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*

Ketercapaian tujuan proyek kreasi celengan dari botol plastik tidak terlepas dari faktor pendukungnya. Adapun faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning* dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor pendukung yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor pendukung yang berasal dari luar diri siswa. Faktor pendukung yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: semangat belajar dan respon antusias siswa setiap akan melaksanakan proyek sehingga pembelajaran akan terasa lebih aktif, lebih hidup, dan menyenangkan. Hal itu sependapat dengan Nazir (dalam Kahfi, (2022), bahwa indikator internal yang menjadi faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila meliputi: pembawaan dan kepribadian. Pembawaan merupakan sifat manusia yang dimiliki sejak ia

lahir di dunia. Sedangkan kepribadian adalah perkembangan yang dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui, contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin.

Sementara itu, faktor pendukung yang berasal dari luar diri siswa, antara lain: a) tema proyek yang beragam yang dapat dikembangkan kembali menjadi topik-topik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa, guru, dan lingkungan sekitar sehingga akan berkemungkinan kecil melaksanakan tema dengan topik yang sama dalam satu tahun pelajaran atau dalam satu semester; b) sistem pembelajaran yang menggunakan model berbasis proyek akan menjadikan siswa memiliki pengalaman belajar langsung; c) tenaga pendidik yang inovatif, kreatif, dan berkompeten; d) lingkungan belajar yang memadai sehingga dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas; dan e) warga sekolah yang ikut mendukung terlaksananya proyek.

Indikator eksternal yang turut menjadi faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila meliputi: keluarga, guru atau pendidik, dan lingkungan. Keluarga sebagai faktor pendorong terlihat dari tindakannya yang memperhatikan anak tentang pendidikannya dan selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. Dari segi guru, guru hendaknya harus mampu menunjukkan akhlakul

karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Sedangkan lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila (Kahfi, 2022).

Hal itu juga sejalan dengan pendapat Intan Maharani et al. (2023) dalam penelitiannya tentang Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya, terdapat empat faktor yang mendukung untuk dapat mengimplementasikan Program P5 antara lain: guru dan sekolah yang berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum; peningkatan kualifikasi guru dalam pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan platform pembelajaran Merdeka Belajar; penyediaan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat; serta evaluasi, perbaikan, dan penyempurnaan harus dilakukan secara terus menerus. Implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang didukung oleh model pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar setiap siswa (Cintang et al., 2018). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran P5 akan dapat berjalan sepenuhnya jika terdapat kekompakan, semangat, dan dukungan dari kerja sama

antara pemerintah, pihak-pihak institusi pendidikan terkait (kepala sekolah, guru, staff, dan siswa), serta orang tua siswa juga masyarakat setempat (Intan Maharani et al., 2023).

- c. Faktor penghambat penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*

Faktor yang menghambat proyek kreasi celengan dari botol plastik dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*, terdiri dari: siswa kurang aktif pada tahap perencanaan, karena kemampuan siswa yang beragam sehingga tidak semua siswa dapat memahami atau merefleksikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang diharapkan secara cepat; rasa malas belajar yang timbul dari dalam diri siswa karena kurangnya motivasi dan semangat belajar; tidak percaya diri atau malu bertanya saat mengalami kesulitan atau kurang memahami konsep proyek.; dan pemikiran pesimis yang muncul sehingga siswa tidak dapat berkembang karena ia akan merasa tidak dapat melakukan proyek dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanti (dalam Suciani et al., 2018), yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dan memungkinkan peserta didik

tersebut menjadi kurang aktif dalam kerja kelompok.

Akan tetapi, keaktifan peserta didik juga dinilai dapat menimbulkan situasi kelas yang cenderung kurang kondusif, sehingga diperlukan waktu beberapa menit untuk membebaskan siswa berdiskusi (Anggraini & Wulandari, 2021). Kecenderungan siswa yang masih pilih-pilih teman ketika dibagi kelompok oleh guru secara acak menimbulkan mereka menjadi kurang dapat bekerja sama, kurang kompak, dan kurang dapat bersosialisasi dengan teman satu kelompok tersebut. Siswa juga kurang dapat dikondisikan sehingga suasana menjadi tidak kondusif yang terjadi pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Sehingga diperlukan kecakapan guru dalam penguasaan dan pengelolaan kelas dengan baik agar kondisi kelas yang sedikit sulit dikondisikan dan cenderung menjadi tidak kondusif saat pelaksanaan proyek karena adanya kebebasan pada peserta didik yang memberikan peluang untuk gaduh dapat terkondisikan dengan baik (Suciani et al., 2018).

Hal itu juga sejalan dengan pendapat Intan Maharani et al. (2023) dalam penelitiannya tentang Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya, diungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya proses implementasi Program P5, yakni karakter peserta didik yang

berbeda. Misalnya ada peserta didik yang malas, kurang menyimak atau mengamati, kurang disiplin, dan lupa membawa perlengkapan yang ditentukan oleh pendidik, karena peserta didik yang kesulitan dalam memahami tuntunan guru juga membuat P5 menjadi terhambat dan sulit untuk diimplementasikan secara maksimal.

- d. Solusi menghadapi kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*

Solusi yang digunakan guru untuk menghadapi kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang ditemui dalam proyek kreasi celengan dari botol plastik sebagai implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning* antara lain: 1) mengkomunikasikan kepada siswa terkait rencana pelaksanaan proyek dan tujuan proyek, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat hal yang kurang mereka pahami; 2) membentuk kelompok belajar sebagai solusi apabila masih ada yang malu bertanya kepada guru secara langsung sehingga ia akan dapat bertanya kepada teman satu kelompoknya yang lebih paham dari dirinya; 3) ketika sulit dikondisikan, memberikan *ice breaking* agar dapat fokus kembali; dan 4) menggunakan

metode belajar yang bervariasi agar tidak bosan.

Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Intan Maharani et al. (2023) bahwa salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meminimalisasi hambatan adalah guru membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran, seperti mengadakan permainan edukatif dan media pembelajaran yang interaktif, didukung penyediaan sumber belajar yang menarik dan relevan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai Pancasila, seperti sarana dan prasarana serta penyediaan buku teks dan modul yang lebih variatif. Kecukupan dan relevansi sumber belajar juga sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah maupun pihak sekolah agar penerapan program P5 dari kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, diharapkan dapat membentuk profil lulusan yang mampu menunjukkan karakter dan kompetensi yang dapat diraih oleh peserta didik, serta dapat memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Mery et al., 2022).

Didukung dengan penggunaan model pembelajaran *project based learning* yang berpusat pada siswa untuk berfokus pada masalah tertentu sehingga pembelajaran yang lebih kolaboratif akan terasa bermakna dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari beberapa komponen pengetahuan, disiplin, atau

lapangan studi (Wikanta & Gayatri, 2018). Sehingga tujuan utama profil pelajar Pancasila yang dirancang untuk menggambarkan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang berkarakter akan dapat tercapai (Nurhayati et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan dengan beberapa hal sebagai berikut: 1) Implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*. Penerapan keenam nilai-nilai profil pelajar Pancasila telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan model pembelajaran *project based learning* dengan produk yang dihasilkan berupa kreasi celengan dari botol plastik. Dalam implementasinya, dapat ditunjukkan melalui kegiatan pembiasaan berdoa di awal dan akhir proyek sebagai implementasi nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek; melatih berpikir kritis melalui pertanyaan pemantik yang diberikan pada tahapan awal perencanaan proyek sebagai implementasi nilai bernalar kritis; memberi kebebasan membuat desain celengan dari botol plastik sesuai kreativitas sebagai implementasi nilai kreatif dalam tahapan membuat desain proyek; membuat alur kegiatan proyek sendiri sebagai nilai implementasi mandiri dalam tahapan menyusun jadwal kegiatan proyek; bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok sebagai implementasi nilai bergotong royong dalam tahapan

mengawasi proyek; serta melakukan refleksi, penilaian menggunakan rubrik, dan sopan santun dalam bertutur kata dalam implementasi nilai berkebinekaan global dalam tahapan penilaian dan evaluasi. 2) Kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning*. Keefektifan model pembelajaran *project based learning* yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung antara lain: respon siswa yang sangat antusias; tema dan topik proyek yang beragam; memberi pengalaman belajar langsung kepada siswa; tenaga pendidik yang inovatif, kreatif, dan berkompeten; lingkungan belajar yang memadai; dan warga sekolah yang ikut berpartisipasi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *project based learning* yaitu: rasa malas belajar yang timbul sehingga kurang aktif dalam perencanaan proyek; malu bertanya saat mengalami kesulitan; sikap pesimis dan pilih-pilih teman sehingga siswa tidak berkembang dengan baik; dan siswa yang kurang kondusif. Adapun untuk menghadapi kendala tersebut, hal-hal yang dilakukan guru yakni dengan mengkomunikasikan rencana proyek kepada siswa; membentuk kelompok belajar; melakukan *ice breaking* untuk mengondisikan; dan menggunakan metode belajar yang bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, S. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil

Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Fatih*, 5(2), 239-254. <https://jurnal.stit-aittihadiyahlabura.ac.id/index.php/al-fatih/article/view/217>

Anazifa, R. D., & Hadi, R. F. (2016). Pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam pembelajaran biologi. In *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)* (pp. 453-462).

Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, S. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (D. Koesoema & M. Sabri (eds.); 1st ed.). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>

Cintang, N., Setyowati, D. L., & Handayani, S. S. D. (2018). The obstacles and strategy of project based learning implementation in elementary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 7-15. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v>

[12i1.7045](#)

- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230-249. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2714>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed., Issue March). CV. Pustaka Ilmu.
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84-94. <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/article/view/47>
- Ihsan, R. A. N., Jannah, A. M., Sofia, M. N., & Budiyaniti, N. (2021). PROBLEMATIKA DAN PERUBAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(1), 17-26. <https://bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/280>
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/download/153/121>
- Jumadi. (2022). *Analisis Metode Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMK*. NURINA WIDYA: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora, 1(1), 59-64.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). *Pendidikan Profil Pelajar*

Diterima pada : 27 Juli 2023; Disetujui pada : 03 Maret 2024; Dipublikasi pada : 05 Maret 2024

- Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka*. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS), 1(5), 1–8. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3324>
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2), 149–160. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>
- Nurhayati, Jamaris, & Sufyarma Marsidin. (2022). *Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School*. International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS), 1(6), 976–988. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model pembelajaran berbasis proyek, kreativitas dan hasil belajar mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 60-71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Saputra, R., Rochmiyati, S., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 10(1), 87-98.
- Suciani, T., Lasmanawati, E., & Rahmawati, Y. (2018). *Pemahaman Model Pembelajaran sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga*. Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner, 7(1), 76–81. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Boga/article/viewFile/11599/6971>
- Suswandari, M. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Pendekatan Teori dan Studi Kasus)*. Semarang: PT. UPGRI.
- Suswandari, M. (2019). Cooperative Learning: Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Indonesia. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan*

- Multikulturalisme*, 1(1), 16-24.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i01.39>
- Trinaldi, A., Afriani, M., Budiyono, H., Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Persepsi Guru terhadap Model PjBL pada Kurikulum Prototipe. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7408-7417.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3526>
- Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456-464.
<https://doi.org/10.35877/454RI.edu.line1280>
- Wikanta, W., & Gayatri, Y. (2018). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Menanamkan Karakter Kewirausahaan, Keterampilan Proses Sains, dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 171–175.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/10977>